

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yang diperdagangkan di bursa efek telah banyak dilakukan oleh peneliti, baik di bursa efek dalam negeri maupun di luar negeri. Penelitian tersebut antara lain :

1. Johnson (1966), melakukan penelitian tentang hubungan dan pengaruh dari faktor-faktor *earning*, deviden per lembar saham, indeks harga saham industri dan kebijaksanaan *stock-split* terhadap fluktuasi harga saham. Kebijaksanaan *stock-split* dimasukkan sebagai variabel dummy yang mencerminkan kebijaksanaan pengendalian *earning* dan deviden. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan model regresi berganda membuktikan bahwa secara parsial maupun simultan variabel-variabel di atas mempunyai hubungan yang berarti dan berpengaruh nyata terhadap fluktuasi harga saham.
2. Farrel (1974), menunjukkan ada pengaruh nyata tingkat keuntungan saham ( $R_i$ ), tingkat keuntungan saham-saham lain, tingkat deposito, dan nilai beta saham terhadap harga saham.
3. Emita (1984), melakukan penelitian pengaruh informasi laporan keuangan dalam penentuan harga saham di pasar modal Indonesia. Harga saham yang diteliti adalah harga saham biasa dengan

menggunakan harga rata-rata saham bulan September dan Desember 1983. Penelitian dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak 13 perusahaan *go public*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investor lebih menaruh perhatian pada laporan laba-rugi perusahaan dan kurang memperhatikan neraca perusahaan, pendapatan per lembar saham yang dilaporkan suatu perusahaan mempunyai pengaruh yang positif terhadap kenaikan indeks harga saham, deviden per lembar saham mempunyai pengaruh yang positif terhadap kenaikan indeks harga saham, dan realisasi keuntungan suatu perusahaan terhadap perubahan harga saham, walaupun perubahan tersebut tidaklah cukup berarti.

4. Bakar (1986), melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia setelah dipengaruhi oleh tingkat suku bunga deposito, penghasilan rata-rata semua saham, tingkat penghasilan masing-masing saham di bursa efek, dan nilai beta saham sebagai pencerminan resiko sistematis. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai beta saham dan tingkat penghasilan masing-masing saham mempunyai pengaruh berarti atas harga saham. Sedangkan tingkat suku bunga deposito maupun penghasilan rata-rata saham (*market return*) tidak mempengaruhi harga saham. Hal yang diperoleh dalam penelitian ini, ternyata pemodal (*investor*) di pasar modal Indonesia tidak menyukai resiko.

5. Muslim (1991), dengan sampel 8 perusahaan yang memenuhi kriteria *go public* selama 7 tahun, yakni dari bulan Januari 1983 sampai dengan Desember 1989, menyimpulkan bahwa faktor penghasilan saham (*capital gain dan dividend*), penghasilan berpengaruh terhadap perubahan harga saham di pasar modal Indonesia.
6. Arbel, Carvel, dan Postnieks (1988), melakukan penelitian tentang fluktuasi harga saham yang cenderung menurun di Bursa London selama terjadinya *crash* pada bulan Oktober 1987. Variabel-variabel yang dipilih sebagai variabel independen adalah nilai beta saham, *Price Earning Ratio* (P/E ratio), proyeksi earning 5 tahun, *dividend yield*, dan kinerja (*performance*) saham selama 12 bulan terakhir. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisa regresi berganda dan derajat signifikansi 5% diketahui bahwa variabel-variabel independen tersebut baik secara parsial maupun simultan mempunyai dan berpengaruh nyata terhadap fluktuasi harga saham selama terjadinya *crash* pada bulan Oktober 1987.
7. Siaila (1991), melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh parsial dari *dividend yield*, *P/E ratio*, tingkat bunga bebas resiko, dan likuiditas saham terhadap fluktuasi harga saham kelompok perusahaan yang *go public* sebelum dan sesudah paket deregulasi tahun 1987-1988. Hasil yang diperoleh menunjukkan variabel-variabel *dividend yield*, *P/E ratio*, tingkat bunga bebas resiko dan likuiditas saham secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap

fluktuasi harga saham kedua kelompok perusahaan tersebut. Sehubungan dengan kesimpulan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam memutuskan pembelian atau penjualan saham di pasar modal Indonesia, informasi faktor-faktor fundamental yang diwakili oleh *dividend yield*, *P/E ratio*, demikian pula dengan likuiditas saham dan tingkat bunga bebas resiko bukan merupakan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan tersebut. Dengan kata lain, masuknya informasi baru bagi pemodal (*investor*) kurang mendapat perhatian dalam keputusan membeli atau menjual saham.

8. Sarjana (1990), yang meneliti pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) terhadap harga saham biasa, dengan menggunakan data *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) dan harga saham rata-rata dari 20 perusahaan yang *go public* yang diamati selama 5 tahun (1984-1988). Dengan menggunakan uji t dan uji F, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
9. Syamsul (1996), melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas dan Nilai Pasar Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah variabel-variabel *profit margin top sales*, *return on assets*, *basic earning power*, *return on equity*, *price/earning*, dan *market/book ratio*, berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham di Bursa Efek Jakarta.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pasar Modal

Secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta (Suad Husnan, 2001). Dengan demikian pasar modal merupakan konsep yang lebih sempit dari pasar keuangan (*financial market*).

Definisi pasar modal menurut Kamus Besar Pasar Uang dan Modal adalah pasar konkrit atau abstrak yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan yang memerlukan dana jangka panjang, yaitu jangka satu tahun keatas. Umumnya yang termasuk pihak penawar adalah perusahaan asuransi, dan pensiun, bank-bank tabungan, sedangkan yang termasuk peminat adalah pengusaha, pemerintah, dan masyarakat umum (Susilo : 2000).

Pasar modal dapat dijumpai di banyak negara karena pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan. Dalam melaksanakan fungsi ekonominya, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lender* ke *borrower*. Dengan menginvestasikan kelebihan dana yang mereka miliki, *lenders* mengharapkan akan memperoleh imbalan dari penyerahan dana tersebut. Dari sisi *borrower* tersedianya dana dari pihak luar memungkinkan mereka melakukan investasi tanpa harus

menunggu tersedianya dana dari hasil operasi perusahaan. Dalam proses ini diharapkan akan terjadi peningkatan produksi, sehingga akhirnya secara keseluruhan akan terjadi peningkatan kemakmuran.

Disamping itu, pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang ada di pasar modal. Dengan demikian dana yang berasal dari investor dapat digunakan secara produktif oleh perusahaan-perusahaan tersebut.

Pasar modal memiliki beberapa daya tarik, antara lain :

- Diharapkan pasar modal akan bisa menjadi alternatif penghimpunan dana selain sistem perbankan. Pasar modal memungkinkan perusahaan menerbitkan sekuritas yang berupa surat tanda hutang (obligasi) ataupun surat tanda kepemilikan (saham). Dengan demikian, perusahaan bisa menghindarkan diri dari kondisi *debt to equity ratio* yang terlalu tinggi sehingga justru membuat *cost of capital of the firm* tidak lagi minimal. Tentu saja tidak berarti bahwa perusahaan akan selalu menerbitkan saham dengan adanya pasar modal. Tidak berarti juga bahwa saham, karena tidak mengharuskan perusahaan membayar bunga, lantas ditafsirkan sebagai dana murah. Dalam teori keuangan dijelaskan bahwa setiap sumber dana, baik hutang maupun modal sendiri, mempunyai biaya dana (*cost of capital*). Hanya untuk modal sendiri biaya tersebut bersifat implisit

atau *opportunistic*, sedangkan untuk hutang bersifat eksplisit karena memang benar-benar dikeluarkan oleh perusahaan dalam bentuk pembayaran bunga.

- Pasar modal memungkinkan para pemodal mempunyai berbagai pilihan investasi yang sesuai dengan preferensi resiko mereka. Dengan adanya pasar modal, para pemodal memungkinkan untuk melakukan diversifikasi investasi, membentuk portofolio sesuai dengan resiko yang mereka bersedia tanggung dan tingkat keuntungan yang mereka harapkan. Pasar modal memungkinkan terjadinya alokasi dana yang efisien. Hanya kesempatan-kesempatan investasi yang menjanjikan keuntungan yang tertinggi (sesuai dengan risikonya) yang mungkin memperoleh dana dari para *lenders*.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pasar modal, yaitu :

#### 1. *Supply Sekuritas*

Faktor ini berarti harus banyak perusahaan yang bersedia menerbitkan sekuritas di pasar modal.

#### 2. *Demand akan sekuritas*

Faktor ini berarti bahwa harus terdapat anggota masyarakat yang memiliki jumlah dana yang cukup besar untuk dipergunakan membeli sekuritas-sekuritas yang ditawarkan. Calon-calun pembeli sekuritas tersebut mungkin berasal dari individu, perusahaan non-keuangan,

maupun lembaga-lembaga keuangan. Sehubungan dengan faktor ini, maka *income per capita* suatu negara dan distribusi pendapatan mempengaruhi besar kecilnya *demand* akan sekuritas.

### 3. *Kondisi politik dan ekonomi*

Kondisi politik yang stabil akan ikut membantu pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya mempengaruhi *supply* dan *demand* akan sekuritas.

### 4. *Masalah hukum dan peraturan*

Pembeli sekuritas pada dasarnya mengandalkan diri pada informasi yang disediakan oleh perusahaan-perusahaan yang menerbitkan sekuritas. Kebenaran informasi menjadi sangat penting disamping kecepatan dan kelengkapan informasi. Peraturan yang melindungi pemodal dari informasi yang tidak benar dan menyesatkan menjadi mutlak diperlukan.

### 5. *Keberadaan lembaga yang mengatur dan mengawasi kegiatan pasar modal dan berbagai lembaga yang memungkinkan dilakukan transaksi secara efisien.*

Kegiatan di pasar modal pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pemilik dana dan pihak yang memerlukan dana secara langsung (artinya tidak ada perantara keuangan yang mengambil alih resiko investasi). Dengan demikian maka peran informasi yang dapat diandalkan kebenarannya dan cepat tersedianya menjadi sangat penting. Disamping itu transaksi harus dapat dilakukan dengan efisien dan dapat

diandalkan. Diperlukan berbagai lembaga dan profesi yang menjamin persyaratan-persyaratan tersebut dapat terpenuhi, yaitu:

- BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) adalah lembaga yang mengatur dan mengawasi kegiatan pasar modal di Indonesia. Keberadaan BAPEPAM dimaksudkan agar dapat mewujudkan kegiatan pasar modal yang teratur, wajar dan efisien, dan melindungi kepentingan pemodal dan masyarakat.
- Bursa Efek, merupakan lembaga yang menyelenggarakan perdagangan efek. Di bursa inilah dilakukan jual beli saham dengan menggunakan jasa perusahaan efek yang menjadi anggota bursa tersebut.
- Lembaga Kliring dan Penjaminan, dimana lembaga ini menyediakan jasa kliring dan penjaminan penyelesaian transaksi bursa. Dengan demikian setiap transaksi akan melewati lembaga ini untuk diselesaikan transaksinya, apakah seorang pemodal akan bertambah jumlah saham yang dimilikinya (karena melakukan pembelian) dan melakukan pembayaran, dan apakah seorang pemodal berkurang jumlah sahamnya (karena menjual saham yang dimilikinya) dan menerima pembayaran.
- Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian, merupakan lembaga yang menyediakan jasa kustodian (penyimpan efek) sentral dan

penyelesaian transaksi efek. Efek-efek yang diperjual belikan di bursa tidaklah beredar secara fisik, tetapi hanya lewat catatan saja.

- Perusahaan Efek, merupakan perusahaan yang dapat menjalankan usaha sebagai Penjamin Emisi Efek, Perantara Pedagang Efek dan atau Manajer Investasi setelah memperoleh izin usaha dari BAPEPAM.
- Reksa Dana, merupakan wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi.
- Kustodian. Yang dapat menyelenggarakan kegiatan usaha sebagai Kustodian (penitipan efek) adalah Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian, Perusahaan Efek, atau Bank Umum yang telah memperoleh persetujuan dari BAPEPAM.
- Biro Administrasi Efek. Yang berhak melaksanakan kegiatan usaha sebagai Biro Administrasi Efek adalah perseroan yang telah memperoleh izin usaha dari BAPEPAM.
- Wali Amanat (*Trustee*). Jasa Wali Amanat diperlukan untuk penerbitan obligasi.
- Akuntan. Peran akuntan publik adalah memeriksa laporan keuangan dan memberikan pendapat terhadap laporan keuangan.
- Notaris. Jasa notaris diperlukan untuk membuat berita acara Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan menyusun pernyataan

keputusan-keputusan RUPS. Disamping itu notaris juga perlu meneliti keabsahan penyelenggaraan RUPS tersebut.

- Konsultan Hukum, diperlukan jasanya agar jangan sampai perusahaan yang menerbitkan sekuritas di pasar modal ternyata terlibat persengketaan hukum dengan pihak lain.
- Penilai (*appraisal*), merupakan perusahaan yang melakukan penilaian terhadap aktiva tetap perusahaan, untuk memperoleh nilai yang dianggap wajar.

### 2.2.2 Saham

Saham merupakan bukti kepemilikan atas asset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. Saham merupakan salah satu jenis sekuritas yang cukup populer diperjual belikan di pasar modal.

Biasanya saham yang dikeluarkan oleh perusahaan bisa dibagi menjadi dua, yaitu :

#### 1. Saham preferen

Saham preferen merupakan surat penyertaan kepemilikan (saham) yang mempunyai preferensi (keistimewaan) tertentu dibanding saham biasa. Keistimewaan tersebut antara lain mengenai pembayaran deviden dan pembagian kekayaan perusahaan apabila

perusahaan yang bersangkutan dilikuidasi (dibubarkan). Saham preferen ini mempunyai sifat mendua (campuran), yaitu dalam beberapa hal mirip dengan obligasi dan dalam beberapa hal lain mirip dengan saham biasa. Hal yang mirip dengan obligasi adalah adanya pembayaran deviden yang sifatnya tetap per tahun dan biasanya deviden tersebut dibayar dahulu sebelum membayar deviden saham biasa. Sifat yang mirip dengan saham biasa adalah mengenai umur saham preferen yang tidak mempunyai saat jatuh tempo (*perpetuity*).

Biasanya saham preferen memberi hak kepada pemiliknya untuk memperoleh pembayaran deviden yang tetap sebesar prosentase tertentu tiap tahun. Jika pembayaran tersebut berlangsung selamanya, maka saham preferen tersebut tidak mempunyai batas umur atau *perpetuity*.

## 2. Saham Biasa

Saham biasa merupakan surat bukti kepemilikan atau surat bukti penyertaan atas suatu perusahaan yang mengeluarkannya (emiten). Emiten ini berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Apabila saham biasa tersebut diperjual belikan kepada masyarakat luas (publik) melalui bursa efek, berarti perusahaan yang mengeluarkannya sudah *go public* dan saham tersebut sudah terdaftar (*listing*) di bursa efek.

Sebagaimana saham preferen, saham biasa juga memberi hak deviden kepada pihak yang memilikinya. Deviden ini dibayarkan oleh

emiten setiap tahun apabila perusahaan mendapatkan laba. Jika emiten tidak memperoleh laba, maka deviden tidak ada atau tidak dibayarkan. Namun demikian, walaupun emiten memperoleh laba kadang-kadang deviden tidak dibagikan kepada pemegang saham. Hal ini karena laba tersebut akan digunakan untuk cadangan dana bagi perusahaan. Cadangan dana dari laba yang tidak dibagi tersebut akan digunakan untuk mengembangkan perusahaan.

### 2.2.3 Penilaian Harga Saham dalam Kaitannya dengan Keputusan Investasi

Dalam proses penilaian saham, pengertian nilai (*value*) dan harga (*price*) perlu dibedakan. Yang dimaksud disini adalah nilai intrinsik, yaitu nilai yang mengandung unsur kekayaan perusahaan pada saat sekarang dan unsur potensi perusahaan untuk menghimpun laba di masa yang akan datang (Sjahrizal, 1990). Sedangkan harga diartikan sebagai harga pasar (*market value*). Berdasarkan *random-walk theory* (Francis, 1986) bahwa harga saham akan berubah-ubah mendekati nilai intrinsiknya karena adanya informasi yang baru setiap hari, dimana informasi tersebut menyebabkan analisis selalu mengestimasi kembali nilai saham akibat adanya informasi baru tersebut.

Pendekatan fundamental mengindikasikan bahwa yang membentuk nilai intrinsik selain arus pendapatan adalah faktor resiko. Seperti diketahui, resiko investasi saham menggambarkan variabilitas pendapatan yang akan diterima. Semakin besar resiko berarti semakin

bervariasi arus pendapatan yang diharapkan akan diterima. Oleh sebab itu, setiap keputusan membeli dan menjual saham harus telah mempertimbangkan trade-off antara tingkat pendapatan yang diharapkan dan resiko yang terkandung di dalam pendapatan tersebut (Jones, 1985).

Resiko dalam konteks investasi saham dapat dipisahkan dalam dua kategori, yaitu resiko sistematis (*systematic risk*) dan resiko tidak sistematis (*unsystematic risk*). Resiko sistematis merupakan bagian dari variabilitas total atas pendapatan yang mempengaruhi harga saham secara keseluruhan karena perubahan ekonomi, politik dan sosial yang sifatnya tidak dapat dikendalikan. Sedangkan resiko tidak sistematis adalah bagian variabilitas total pendapatan yang disebabkan oleh perubahan kapabilitas manajemen, preferensi konsumen dan lain-lain yang mempengaruhi harga saham secara individual yang sifatnya dapat dikendalikan (Fisher dan Jordan, 1987).

Cootner dan Samuelson (Francis, 1986) beranggapan bahwa harga saham berubah (berfluktuasi) secara random di sekitar nilai intrinsik saham. Setiap kali tercipta harga, maka pada saat yang bersamaan tercipta pula keseimbangan penawaran bahwa perubahan (fluktuasi) harga saham sebanding dengan perubahan (fluktuasi) nilai intrinsik saham, dan informasi yang masuk ke pemodal akan besar sekali pengaruhnya terhadap re-evaluasi harga saham.

#### 2.2.4 Variabel yang Mempengaruhi Harga Saham

Sebelum para pemodal (investor) melakukan transaksi di pasar modal, baik pasar perdana maupun pasar sekunder, para investor terlebih dahulu melakukan penilaian terhadap emiten (perusahaan) yang menerbitkan (menawarkan) saham di bursa efek. Salah satu aspek yang menjadi bahan penilaian bagi pemodal adalah kemampuan emiten dalam menghasilkan laba. Apabila laba meningkat, maka perusahaan dapat membagikan deviden dan secara teoritis harga saham juga meningkat.

Brigham dan Gapenski (1993) mengatakan bahwa pada umumnya tindakan memaksimalkan nilai perusahaan juga akan memaksimalkan harga saham perusahaan. Dengan demikian, pemodal sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan, khususnya neraca dan laporan laba-rugi perusahaan (Jones, 1991). Data yang terdapat pada neraca perusahaan dapat digunakan untuk menghitung rasio-rasio keuangan perusahaan yang dapat membantu pemodal untuk menaksir kekuatan keuangan perusahaan. Sedangkan laporan laba-rugi dapat digunakan oleh pemodal untuk mengestimasi profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, publikasi laporan keuangan perusahaan (emiten) merupakan saat-saat yang ditunggu oleh para pemodal di pasar modal karena dari laporan keuangan itulah para pemodal dapat mengetahui perkembangan emiten, yang digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk membeli atau menjual saham-saham yang mereka miliki.

Van Horne (1991) mengatakan bahwa memaksimalkan nilai perusahaan yang dimulai dengan meningkatnya harga saham berarti memberi peningkatan kemakmuran bagi pemegang saham. Semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi pula tingkat kemakmuran bagi pemegang saham (investor).

Harga saham akan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham di pasar sekunder. Tinggi rendahnya harga saham tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli atau penjual tentang kondisi internal dan eksternal perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka pemilihan variabel yang akan diteliti dan dianggap relevan untuk mewakili faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Jakarta selama periode penelitian ini adalah:

1. *Earning Per Share (EPS)*

*Earning Per Share* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya. Rasio ini dapat diperoleh dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham disetor (*paid in capital*).

Alasan mengapa dipilihnya variabel *Earning Per share* dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar

saham bagi pemiliknya, maka dalam hal ini akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut di pasar modal, demikian pula apabila terjadi sebaliknya. Oleh sebab itu, perusahaan yang stabil biasanya akan memperlihatkan stabilitas pertumbuhan *Earning Per Share* setiap triwulannya. Sebaliknya, perusahaan yang tidak stabil akan memperlihatkan pertumbuhan *Earning Per Share* yang fluktuatif.

Bagi investor, *Earning Per Share* dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan. Semakin besar *Earning Per Share* menggambarkan kondisi perusahaan semakin baik dan akan menarik investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan yang bersangkutan, akhirnya akan meningkatkan harga saham dan diharapkan perusahaan yang *Earning Per Share* nya besar, maka perusahaan tersebut dapat membagikan deviden.

## 2. *Return On Assets (ROA)*

*Return On Assets* dapat diperoleh dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh kekayaan (aktiva) yang dimiliki perusahaan. Tinggi rendahnya *Return On Assets* perusahaan selain tergantung pada keputusan perusahaan, bentuk investasi atau aktiva (keputusan investasi) juga tergantung pada tingkat efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Penggunaan aktiva yang tidak efisien

seperti banyaknya dan menganggur dalam persediaan, lamanya dana yang tertanam dalam piutang, berlebihnya uang kas, aktiva tetap beroperasi di bawah kapasitas normal, dan lain sebagainya akan berakibat pada rendahnya rasio ini, demikian pula sebaliknya.

Rasio *Return On Assets* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *Return On Assets* yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian.

Bagi para pemodal yang akan melakukan transaksi pembelian saham suatu perusahaan, penilaian terhadap kemampuan emiten dalam menghasilkan laba merupakan suatu hal yang penting. Karena apabila laba suatu perusahaan meningkat, maka harga saham perusahaan tersebut akan meningkat dan diharapkan perusahaan tersebut dapat membagikan deviden atau dengan kata lain, profitabilitas akan mempengaruhi harga saham.

### 3. *Net Profit Margin (NPM)*

*Net Profit Margin* dapat diperoleh dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total penjualan bersih. Rasio ini dapat dipergunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan perusahaan. Di samping itu rasio ini juga bermanfaat untuk mengukur tingkat efisiensi total

pengeluaran biaya-biaya dalam perusahaan. Semakin efisien suatu perusahaan dalam pengeluaran biaya-biayanya, maka semakin besar tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan tersebut.

Bagi para pemodal (investor), rasio ini juga menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian kondisi emiten (perusahaan), karena semakin besar kemampuan emiten dalam menghasilkan laba, maka secara teoritis harga saham perusahaan tersebut di pasar modal akan meningkat dan diharapkan perusahaan tersebut dapat membagikan deviden.

#### 4. *Debt Equity Ratio (DER)*

Rasio ini menggambarkan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan. Semakin besar *Debt Equity Ratio* menunjukkan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin kecil *Debt Equity Ratio* mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi. Penggunaan hutang sebagai struktur pendanaan akan memperkecil pajak dan memperbesar laba operasi yang tersedia bagi investor, maka saham perusahaan akan semakin diminati oleh investor dan mendorong terjadinya kenaikan harga saham. Selain itu jika harga saham naik diharapkan perusahaan tersebut dapat membagikan deviden.

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga *Earning Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang membagikan deviden di Bursa Efek Jakarta.

Bagi investor, *Earning Per Share* (EPS) yang semakin besar menggambarkan kondisi perusahaan semakin baik dan akan menarik investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan yang bersangkutan, akhirnya akan meningkatkan harga saham. Semakin besar *Earning Per Share* (EPS) maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut di pasar modal, demikian pula apabila terjadi sebaliknya.

$H_0 : b_1 = 0$  (tidak ada pengaruh secara signifikan antara *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan yang membagikan deviden di Bursa Efek Jakarta)

$H_a : b_1 \neq 0$  (ada pengaruh secara signifikan antara *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan yang membagikan deviden di Bursa Efek Jakarta)

2. Diduga *Return On Assets* (ROA) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang membagikan deviden di Bursa Efek Jakarta.

Bagi investor, penilaian terhadap kemampuan emiten dalam menghasilkan laba merupakan suatu hal yang penting, karena apabila laba suatu perusahaan meningkat, maka harga saham perusahaan tersebut akan meningkat. Rasio *Return On Assets* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi perusahaan mampu memberi laba bagi perusahaan, sebaliknya apabila *Return On Assets* (ROA) yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan perusahaan mendapatkan kerugian.

$H_0 : b_2 = 0$  (tidak ada pengaruh secara signifikan antara *Return On Assets* terhadap harga saham pada perusahaan yang membagikan deviden di Bursa Efek Jakarta)

$H_a : b_2 \neq 0$  (ada pengaruh secara signifikan antara *Return On Assets* terhadap harga saham pada perusahaan yang membagikan deviden di Bursa Efek Jakarta)

3. Diduga *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang membagikan deviden di Bursa Efek Jakarta.

Bagi investor, rasio ini menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian kondisi emiten, karena semakin besar kemampuan emiten dalam menghasilkan laba, maka secara teoritis harga saham perusahaan tersebut di pasar modal akan meningkat. Semakin efisien suatu

perusahaan dalam pengeluaran biaya-biayanya, maka semakin besar tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan tersebut.

$H_0 : b_3 = 0$  (tidak ada pengaruh secara signifikan antara *Net Profit Margin* terhadap harga saham pada perusahaan yang membagikan deviden di Bursa Efek Jakarta)

$H_a : b_3 \neq 0$  (ada pengaruh secara signifikan antara *Net Profit Margin* terhadap harga saham pada perusahaan yang membagikan deviden di Bursa Efek Jakarta)

4. Diduga *Debt Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang membagikan deviden di Bursa Efek Jakarta.

Bagi investor, penggunaan hutang sebagai struktur pendanaan akan memperkecil pajak dan memperbesar laba operasi yang tersedia bagi investor, maka saham perusahaan akan semakin diminati oleh investor dan mendorong terjadinya kenaikan harga saham.

$H_0 : b_4 = 0$  (tidak ada pengaruh secara signifikan antara *Debt Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan yang membagikan deviden di Bursa Efek Jakarta)

$H_a : b_4 \neq 0$  (ada pengaruh secara signifikan antara *Debt Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan yang membagikan deviden di Bursa Efek Jakarta)

5. Diduga EPS, ROA, NPM, dan DER secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang membagikan deviden di Bursa Efek Jakarta.

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$  (tidak ada pengaruh secara signifikan antara EPS, ROA, NPM, dan DER terhadap harga saham)

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$  (ada pengaruh secara signifikan antara EPS, ROA, NPM, dan DER terhadap harga saham)

